

KUSUMAJANTI  
ANA KUSWANTI

Dosen Tetap Prodi S-1 Ilmu Komunikasi,  
FISIP UPN "Veteran" Jakarta  
E-mail:kusumajanti\_upn@yahoo.com

### **Abstract**

*Research is based on a combination of associated with the incorporation of information theory, the tradition of hermeneutic phenomenology which takes the theory of cultural and socio-cultural tradition by taking the ethnography of communication theory that aims to see women's involvement polygamy in Indonesia. This study to explore the individual experiences of women supporters of polygamy through interpersonal interaction women who engage in the practice of polygamy. The results obtained are of the view of the womens who support the polygamy --polygamist assume that polygamy is good and necessary because it is very necessary to seek the love of God and draw closer to Her. Women supporters of polygamy presented her understanding of polygamy to others through interpersona communicationl, group and organization communication.*

*Key words: polygamy, communication*

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Peralihan dari era Orde Baru ke era saat ini yang mengusung keterbukaan informasi dan kebebasan berpendapat memberi kesempatan pada masyarakat untuk mengkampanyekan poligami. Peluncuran klub poligami pada pertengahan Oktober tahun 2009 cukup membuat masyarakat di Indonesia terkejut. Klub Poligami yang didirikan di Bandung sebagai cabang dari Malaysia telah memiliki anggota sebanyak 30 orang dari seluruh Indonesia, sedangkan di Malaysia sebagai pusat dari klub ini beranggotakan 300 orang yang tersebar di berbagai negara seperti Australia, Singapura, Timur Tengah, Thailand, bahkan Indonesia dan negara-negara lain.

Kehadiran klub poligami yang selalu mengkampanyekan poligami di Indonesia menuai pro dan kontra. Kampanye ini akan terus dilakukan oleh klub poligami bersamaan dengan peresmian klub poligami ke wilayah Indonesia lainnya.

Berbeda dengan kampanye poligami sebelumnya yang dilaksanakan oleh Puspo – sebagai pemenang award Poligami yang banyak dilakukan oleh laki-laki sebagai komunikator maka kampanye kali ini melibatkan perempuan sebagai komunikatornya. Poligami yang dilakukan oleh perempuan menjadi suatu fenomena yang menarik dikarenakan selama ini poligami seringkali disuarakan oleh laki-laki. Fenomena pelaksanaan poligami yang dahulu menjadi masalah pribadi dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun saat ini dilakukan secara terbuka atau telah menempati ruang publik melalui sebuah klub. Peluncuran klub poligami menjadi sebuah kampanye terbuka akan pelaksanaan praktek poligami.

Perempuan yang selama ini paling banyak menolak praktek poligami justru melibatkan diri dalam kampanye ini. Keterlibatan perempuan dalam kampanye poligami menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini difokuskan pada keterlibatan perempuan dalam kampanye poligami.

## 2. Perumusan Masalah

Gerakan kelompok poligami yang dilakukan di Indonesia melibatkan perempuan sebagai komunikatornya. Keterlibatan perempuan dalam gerakan kelompok poligami ini layak dicermati dengan baik.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena poligami di kalangan perempuan pendukung poligami?
2. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap pemahaman perempuan-perempuan pendukung poligami ?
3. Apakah ada keterkaitan media dalam penyebarluasan pesan poligami kepada khalayak luas?

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Penafsiran Pesan

Teori penafsiran sebuah pesan dalam tradisi fenomenologi dikemukakan oleh Paul Ricoeur. LittleJohn (2009:194) menuliskan pendapat Ricoeur (1976) yang menyatakan bahwa dibandingkan pentingnya kemampuan berbicara yang sebenarnya dengan naskah maka Ricoeur menyatakan yang terpenting adalah naskah. Ketika kemampuan berbicara direkam dan kemudian dipisahkan dari situasi pada saat percakapan itu direkam maka akan menghasilkan situasi yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan naskah tidak dapat ditafsirkan secara yang sama seperti wacana langsung ketika mereka ada dalam bentuk yang tetap. Kemampuan berbicara hanya bersifat sementara, sedangkan naskah selalu hidup meskipun kondisinya sudah mengalami perubahan dari pada saat naskah itu dibuat.

Pendapat Hans-Georg Gadamer (1975) tentang penafsiran pesan yang dikutip oleh LittleJohn (2009:198) menyatakan bahwa, individu tidak terpisah dari segala sesuatu untuk menganalisis dan menafsirkan sesuatu, malahan kita melakukan penafsiran secara alami sebagai bagian pekerjaan kita sehari-hari. Prinsip utama dari Teori Gadamer adalah bahwa seseorang selalu memahami pengalaman dari sudut pandang perkiraan atau asumsi. Pengalaman, sejarah, dan tradisi memberi kita cara-cara untuk memahami segala sesuatu serta kita tidak dapat memisahkan diri dari kerangka interpretatif tersebut.

Pengamatan, pemikiran, dan pemahaman tidak selalu benar-benar objektif melainkan semuanya diwarnai oleh pengalaman kita. Gadamer meyakini bahwa pengalaman sudah menjadi sifat linguistik. Kita tidak dapat memisahkan pengalaman kita dari bahasa.

Teori Gadamer ini menjadi teori konsep pada penelitian perempuan pendukung poligami. Teori ini memberikan arah pada proses penafsiran pesan poligami yang disampaikan oleh perempuan pendukung poligami. Pengalaman peneliti yang tidak berada dalam situasi dan pengalaman yang sama dengan objek penelitian sedikit banyak akan membuat penelitian ini ditafsirkan berdasarkan pengalaman peneliti. Selanjutnya, sejarah Indonesia telah mencatat bahwa ada kelompok yang memiliki pemahaman tentang poligami seperti yang dipahami oleh perempuan pendukung poligami yang tergabung dalam Klub Poligami Indonesia.

### 2. Etnografi Komunikasi

Menurut Littlejohn (2009:460) bahwa etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Di sini, peneliti atau penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota

dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima oleh akal sehat. Etnograf komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. Hal yang perlu diingat oleh para peneliti atau penafsir bahwa semua isu ini membutuhkan sebuah pendekatan fenomenologis, akan tetapi hasil penelitian maupun penafsirannya sangat berorientasi sosial budaya sehingga etnografi komunikasi menggabungkan tradisi fenomenologis dengan tradisi sosiokultural.

### 3. Individu dan Komunitas

Berdasarkan sudut pandang psikologi positif yang dikemukakan oleh Seliman (Kelly Karen, 2007:108) bahwa individu-individu dan komunitas-komunitas dapat berkembang dengan cepat dengan kekuatan dan kebajikan yang dimilikinya. Psikologi positif melihat bahwa individu dapat memanfaatkan kekuatan dan bakatnya untuk mengejar tugas-tugas menantang yang membawa pengalaman akan aliran yang pada gilirannya menghasilkan kehidupan yang sangat intim dan penuh makna.

Sasaran dari Community development adalah komunitas. Menurut Perry (dalam Iriantara, 2004:24), makna komunitas sebagai berikut:

- a. Komunitas sebagai kategori yang mengacu pada orang yang saling berhubungan berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama, seperti para penyandang cacat, jemaah masjid atau kelompok imigran
- b. Secara khusus menunjuk pada satu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokalitas itu secara tak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan

dan nilai-nilai yang sama.

### 4. Poligami

Pengertian poligami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Poligami terbagi tiga: pertama, poligini, berupa sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan. Kedua, poliandri, sistem ini memungkinkan wanita mempunyai beberapa suami juga dalam waktu bersamaan. Ketiga, pernikahan kelompok (group marriage), yaitu kombinasi poligini dan poliandri. Makna poligami dewasa ini mengalami penyempitan makna ke arah makna poligini. Penyempitan makna tersebut tidak terlepas dari kenyataan yang ada dimana laki-laki yang sering mengawini beberapa orang lawan jenisnya sekaligus, sementara wanita cenderung tidak melakukan poliandri.

### 5. Peran Media Massa

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern tidak ada yang menyangkal, menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (2000:66), ada enam perspektif dalam hal melihat peran media. Pertama, melihat media massa sebagai window on event and experience. Kedua, media juga sering dianggap sebagai a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection. Ketiga, memandang media massa sebagai filter, atau gatekeeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Keempat, media massa acapkali pula dipandang sebagai guide, petunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. Kelima, melihat media massa

sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. Keenam, media massa sebagai interlocutor, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga mitra komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Hal di atas menunjukkan peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana diversion, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap objek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa.

Menurut Effendi (1993:24) ciri dari media massa adalah “kemampuannya untuk menimbulkan keserempakkan (simultanety) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan”. Pesan yang disampaikan oleh media massa melalui majalah, koran, tabloid, buku, televisi, radio, internet, dan film diterima secara serempak oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta orang.

Dampak yang ditimbulkan media yang dijelaskan oleh Baran dan Davis (2010:300) sebagaimana dampak komunikasi pada umumnya, yang dapat diklasifikasikan menurut kadarnya: 1) dampak kognitif, yaitu perubahan pada intelektualitas komunikan (bertambahnya pengetahuan); 2) dampak afektif, yaitu lebih tinggi dari dampak kognitif, menggerakkan hati atau perasaan; komunikan diharapkan menjadi

iba, sedih, gembira, marah dan sebagainya; 3) dampak behavioral, yaitu perubahan tingkah laku pada komunikan. Ada yang merumuskan tahap-tahap pengaruh informasi terhadap perilaku dalam formula AIDDA (A = attention ‘perhatian’, I = interest ‘minat’, D = desire ‘hasrat’, D = decision ‘keputusan’, A = action ‘aktivitas’) (Husaini, 2002).

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang diteliti maka tujuan umum penelitian ini adalah a. untuk mengetahui fenomena poligami di kalangan perempuan pendukung poligami; b. untuk mengetahui reaksi masyarakat terhadap pemahaman perempuan-perempuan pendukung poligami; c. untuk mengetahui adanya keterkaitan media dalam penyebarluasan pesan poligami kepada khalayak luas.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademis

Pada penelitian ini ilmu komunikasi dipergunakan dalam mencapai tujuan penyebarluasan pemahaman tentang poligami baik di kalangan anggota Klub Poligami Indonesia maupun di masyarakat. Fenomena komunikasi yang muncul pada setiap tindakan pelaku poligami memberikan pengayaan yang lebih luas pada ilmu komunikasi.

#### b. Manfaat Praktis

Proses komunikasi ini dapat ditelaah lebih mendalam bukan hanya dari faktor setuju maupun tidak setujunya terhadap pemahaman perempuan pendukung poligami, akan tetapi lebih ditekankan

pada upaya yang dilakukan oleh perempuan pada kelompok ini dalam menyebarkan pemahamannya pada orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis guna menggali pengalaman individu perempuan pendukung poligami melalui interaksi interpersonal perempuan-perempuan yang terlibat dalam praktek poligami.

Metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh masing-masing perempuan yang terlibat dalam praktek poligami dari waktu ke waktu hingga membentuk tanggapan mereka terhadap pelaksanaan poligami serta pengalaman anggota klub poligami dalam kehidupan perkawinan poligami.

Metode fenomenologi mengarahkan pada proses penelitian yang memandang bahwa kesadaran pelaku poligami yang secara aktif mengandung objek pengalaman-pengalaman poligami yang sudah dijalani oleh para informan. Prinsip ini yang kemudian menjadi pijakan peneliti untuk mendeskripsikan pengalaman pelaku poligami secara kualitatif hingga tergambarkan secara nyata praktik poligami dan perilaku perempuan pendukungnya yang membentuk realitas.

### 1.1 Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi atas dua kelompok yaitu

#### (a) Data primer,

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara. Penggunaan informan dalam penelitian ini sangat kecil yaitu sebanyak 3 orang. Informan pada penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yaitu

key informan yang diwakili oleh DR. Gina P. selaku Ketua Klub Poligami Indonesia. Informan terdiri dari dua orang yaitu Ibu Annisa (nama samaran) selaku poligamer dan Ibu Kartini Maarof selaku masyarakat umum yang kebetulan berprofesi sebagai pengacara.

#### (b) Data sekunder,

Data ini diperoleh melalui studi literatur dari buku-buku yang terkait dengan praktek poligami, sumber-sumber informasi yang berasal dari media massa seperti Majalah Paras, Majalah Hidayah, Koran WartaKota. Sebagian besar hasil wawancara dengan DR. Gina diperoleh dari data sekunder yaitu hasil wawancara beliau dengan Majalah Hidayah. Hal ini dilakukan dikarenakan kesulitan dalam melakukan wawancara secara langsung.

### 1.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah

- a. pengalaman para partisipan yaitu perempuan-perempuan yang terlibat dalam praktek poligami di Indonesia. Data dapat diperoleh dengan cara wawancara tidak berstruktur secara mendalam dengan perempuan-perempuan yang mempunyai keterlibatan langsung dalam pelaksanaan poligami di Indonesia dan mempunyai pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang diteliti.
- b. Media massa tradisional dan media baru - online yang memuat berita atau tulisan tentang poligami.

Data tersebut dianalisis guna mengungkap makna esensial dari fenomena alamiah dengan penekanan penelitian pada aspek-aspek budaya, historis, geografis, psikologis, sosiologis, komunikasi, dan nilai religius yang menjadi bahan munculnya keinginan dari perempuan Indonesia untuk menjadi anggota klub poligami dan terlibat dalam penyebaran pemahaman poligami.

### 1.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tematik seperti yang dikemukakan oleh Colaizzi (1978). Tiap wawancara dianalisis secara terpisah walaupun tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan pemahaman menyangkut keseluruhan fenomena perempuan pendukung poligami. Langkah-langkah yang diusulkan oleh Colaizzi seperti yang disadur oleh Daymon dan Holloway (2008:232) dapat diterapkan pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Singkat Klub Poligami Indonesia

Tepat pada tanggal 17 Oktober 2011, Klub Poligami Indonesia memasuki usianya yang ke-2. Sebanyak 150 orang undangan dari seluruh Indonesia memeriahkan launching klub poligami di Hotel Grand Aquila Bandung, Jawa Barat, Sabtu malam tanggal 17 Oktober 2009. Para tamu undangan yang datang di antaranya dari Papua, Jakarta, Tasikmalaya dan Garut. Dalam peresmian tersebut, hadir juga ketua klub poligami Malaysia Global Ikhwan Chodijah Binti Am.

Di samping peresmian klub poligami, dalam kegiatan yang bertema 'Poligami Obat Mujarab Untuk Mendapatkan Cinta Allah', digelar juga konser musik, operet dan penjelasan mengenai poligami. Ketua Global Ikhwan Chodijah Binti Am mengatakan bahwa klub poligami tersebut awal mulanya diresmikan di Malaysia yang berinduk pada komunitas Global Ikhwan.

### 2. Pembahasan

Poligami sebagai persoalan pribadi sebenarnya merupakan masalah yang tidak perlu dipromosikan kalau klub poligami meyakini poligami maka keyakinan tersebut berlaku pada kelompok mereka saja, namun pada kasus tertentu

poligami menjadi persoalan publik ini didasari oleh pernikahan yang wajib dicatatkan dalam KUA, tindakan tersebut merupakan kontrol sekaligus perlindungan dari negara.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa poligami telah masuk ke wilayah publik, poligami tidak dapat dilakukan sendiri tetapi melibatkan orang lain. Poligami menyangkut kehidupan orang lain meskipun pilihan berpoligami kembali kepada tiap-tiap individu, poligami bukan hanya melibatkan suami dan istri tapi istri lain, anak-anak mereka dan sebagainya. Isu poligami ini sangat besar untuk itu negara harus turun tangan dan perlu adanya regulasi negara tentang praktik poligami. Poligami yang dilakukan Rasulullah sendiri masuk ke wilayah publik karena poligami yang dilakukan Rasulullah tidak semata-mata untuk kepentingan Rasulullah tetapi terdapat kepentingan yaitu, penjelasan ajaran-ajaran Islam.

a. Poligami menurut Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhamad SAW

Poligami tidak dilarang oleh Allah, Allah SWT telah menghalalkan poligami secara mutlak lewat firmanNya:

ثَلَاثٌ وَ يَنْتُمِ ءَاسِنَالَا اِنَّمَا اَوْحٰ كُنْف  
تَكْلَمِ اَمِ وَا ءَدْحَاوَفِ اُوْلَدَعَتِ اَلْ نَا مَتَفَخِ نَافِ عَابِرِ و  
اُوْلُوْعَتِ اَلَا يَنْدَا كَلْ ذِ ،مَكْنَامِي

“Nikahilah oleh kalian wanita-wanita(lain) yang kalian sukai, dua, tiga atau empat Tetapi jika kalian khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya yang kalian miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat dzalimi.” (QS. An-Nisa/4:3)

Rasulullah SAW pun tidak melarang tindakan poligami para sahabatnya. Bahkan ketika Ghailan bin Salamah memiliki istri 10, Rasulullah memerintahkannya untuk memilih empat istri dan menceraikan selebihnya. Perintah yang sama juga

beliau tujukan kepada Qois bin Tsabit (yang memiliki delapan istri) dan kepada Naufal bin Muawiyah (yang memiliki lima istri). Rasulullah pun pernah melarang seorang istri untuk meminta suaminya menceraikan madunya (HR Ibnu Hibban dari Abu Hurairah). Hal ini menunjukkan bahwa poligami bukan perkara yang dilarang, selama jumlah istri tidak melebihi empat orang.

#### b. Pandangan Perempuan-Perempuan yang Mendukung Kampanye Poligami

Secara ringkas kegiatan dan keyakinan dari klub poligami tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan kampanye poligami untuk menjodohkan beberapa wanita dengan satu laki-laki,
2. Keyakinan bahwa istri yang rela di madu dan mau mencarikan istri lain bagi suami adalah istri yang berhati suci dan akan masuk surga.

Klub Poligami merupakan kelompok yang mendukung langkah poligami karena membantu masalah wanita yang kurang beruntung serta mencegah timbulnya perzinahan. Sementara dikalangan yang menentang sunnah rosul ini mengatakan poligami melanggar hak wanita.

Dr. Gina sebagai salah satu pelaku poligami mengatakan :

"Islam itu adalah "cara hidup". Selain tentang Allah yang utama, di dalamnya ada juga syariat yang beribu jenisnya, yang mengatur kehidupan manusia di dunia ini. Seperti janji kita dalam setiap kali shalat, "inna shalolati wa nusuki... (dst), "hidup mati kita untuk Allah," maka tentulah sebagai seorang Muslim kita perlu wujudkan janji kita dalam kehidupan. Kita atur individu kita, ekonomi kita, pendidikan kita, kebudayaan kita, rumah tangga kita, menurut Islam. Hal ini tidak dapat kita wujudkan sendiri-sendiri. Misalnya untuk mewujudkan pendidikan Islam, perlu guru dan murid. Kalau sendirian mana mungkin dapat

terwujud. Itulah yang kami lakukan melalui perusahaan Rufaqa ini. Sama halnya dengan masalah rumah tangga.

Setelah kami dididik oleh guru kami – Abuya Ashaari Muhammad (AM), kami (saya dan suami) merasakan bahwa Allah mesti dijadikan segalanya. Syariat Islam mesti diperjuangkan. Dengan melihat keluarga guru kami yang memiliki 4 istri dan 37 anak, 200 cucu, namun semua justru menjadi pendukung perjuangan Islam. Maka kami melihat (bukan sekedar membaca buku atau hanya mendengar) bahwa poligami juga dapat kita laksanakan. Atas kesepakatan bersama itulah, saya dan suami –tentu saja atas persetujuan guru kami-- maka kami tambahkan anggota keluarga kami dengan mengambil salah seorang staf Rufaqa sebagai istri kedua untuk suami saya."

Para founder kelompok ini berharap dapat memberikan percontohan dari keluarga poligami yang dapat hidup bahagia dan sejahtera untuk mengcounter aktivis wanita/kaum feminis yang mengatakan bahwa memiliki beberapa istri dan banyak anak akan mengakibatkan penderitaan. "Beberapa orang memperlakukan poligami sebagai bahan lelucon karena mereka tidak memahaminya secara benar," kata suami Hatijah, Ikramullah, seorang pengusaha. "Namun orang-orang yang mempraktekannya akan tahu bahwa poligami itu bukanlah sesuatu yang buruk."

Para poligamer yang tergabung dalam klub ini melakukan poligami dengan sifat yang sukarela dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Penciptanya. Menurut mereka, kondisi inilah yang membuat mereka dapat menjalani kehidupan poligami dengan rukun, jikalau terjadi perselisihan adalah hal yang wajar dalam suatu rumah tangga.

#### c. Perempuan Pendukung Poligami dalam Menyampaikan Pemahamannya Tentang Poligami

Kepada Orang Lain

Pola penyampaian pesan poligami kepada orang lain dilakukan oleh Klub Poligami Indonesia dengan cara persuasi yaitu melalui kegiatan pengajian. Kelompok kecil yang dibentuk oleh klub memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan poligami bahwa praktik poligami itu menyenangkan, menambah sahabat dan keluarga, serta senantiasa mendekatkan diri pada Allah.

Informasi tentang praktik poligami merupakan salah satu dari kekuatan interaksi tersebut dan berpotensi untuk memengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai suatu akumulasi dari informasi tentang poligami yang menurut pengalaman anggota klub ini adalah nikmat, menyenangkan, dan diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah.

Polakomunikasi antarpribadi dan kelompok, bahkan ada kecenderungan mempergunakan media dalam menyebarkan pesan poligami memiliki peran yang penting dalam memengaruhi perubahan sikap. Orang-orang yang pada awalnya menilai negatif tentang praktik poligami seperti calon anggota klub, keluarga dari calon poligamer, calon partisipan biasanya akan mengalami perubahan sikap setelah menerima informasi tentang pelaksanaan praktik poligami yang dijalankan oleh klub ini.

Ada dua variabel yang paling berperan dalam proses komunikasi dalam klub ini yaitu :

1) valence atau arahan.

Arahan yang diberikan langsung oleh Abuya – sebelum meninggal – menjadi arahan yang bersifat positif bagi anggota kelompok. Hal ini dikarenakan informasi tersebut membentuk dan mendukung keyakinan calon anggota dan anggota klub, bahkan orang-orang di luar klub bahwa poligami itu dibenarkan dalam ajaran Islam. Dalil

yang dipergunakan mereka adalah QS. AnNissa ayat 3.

2) Bobot yang diberikan terhadap informasi.

Bobot adalah sebuah kegunaan dari kredibilitas sumber informasi dan informasi itu sendiri. Pada saat khalayak berpikir bahwa informasi tentang praktik poligami yang dijalankan oleh Klub Poligami Indonesia adalah benar, maka khalayak tersebut akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut. Sedangkan khalayak yang menolak praktik poligami dengan alasan menyakiti kaum perempuan dari segi psikis bahkan cenderung adanya kekerasan dalam rumah tangga maka mereka akan memberikan bobot yang lebih rendah. Dengan demikian dapat ditarik suatu simpulan bahwa semakin besar bobotnya, maka semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan khalayak yang mendukung praktik poligami.

Perubahan sikap yang terjadi karena adanya informasi baru tentang praktik poligami yang muncul dalam keyakinan khalayaknya, menyebabkan adanya perubahan sikap atau karena informasi tersebut mengubah bobot atau valence pada sebetuk informasi.

d. Keterkaitan Media dalam Penyebarluasan Pesan Poligami Kepada Khalayak Luas

Media massa menyajikan berita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan klub ini sebagai suatu upaya klub untuk memperkenalkan gaya hidup mereka. Mereka beranggapan poligami merupakan anugrah yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. “Konsep poligami yang kami kembangkan adalah poligami sebagai ibadah. Kami menekankan pemimpin dan pembagian tugas dalam sebuah keluarga. Bukan semata-mata memenuhi keperluan seks,” kata Gina pada saat

diwawancarai oleh Warta Kota di sela acara Dinner Kasih Sayang Keluarga Poligami di Hotel Sultan, Senayan, Jakarta Pusat, Sabtu (20/3/2010) malam.

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Ketua Klub Poligami Malaysia Global Ikhwan kepada wartawan ANTARA News pada saat peluncuran Klub Poligami Indonesia di Bandung (Oktober 2009) bahwa poligami menjadi obat mujarab untuk mendapatkan cinta Allah. Penuturan ini didasari pengalaman Chotijah yang telah 30 tahun menjadi istri yang dipoligami. Chodijah merasa dengan pilihannya ini, ia merasa mendapatkan cinta Allah karena senantiasa berkomunikasi dengan-Nya kendati di awal ia sempat menolak.

Majalah Paras pada penerbitan nomor 75/Tahun VII/Januari 2010 mengangkat isu-isu poligami sebagai suatu fenomena yang layak dicermati oleh masyarakat. Pembahasan fenomena poligami dilakukan oleh beberapa pakar seperti Sosiolog Ida Ruwaida Noor, pakar Ilmu Syariah, Herlini Amran, Lc.,MA, AD. Kusumaningtyas, Trainer dan Researcher dari Rahima, dan Akademisi, Prof. Ibnu Hamad. Hal yang menarik dari pengangkatan fenomena poligami oleh Majalah Paras adalah poligami dibahas dari beberapa sudut pandang, mulai dari pandangan Islam tentang poligami dan praktek poligami yang dilakukan oleh Rasulullah, pendapat para pakar tentang peluncuran klub poligami menjadi sebuah kampanye terbuka akan praktek poligami, hingga pendapat akademisi bahwa kampanye poligami telah berhasil pada level kognisi dan afeksi.

Klub poligami ini tergolong vocal majority, kelompoknya kecil tapi vokal dalam mengemukakan pendapat. Mereka diberi tempat atau dibantu oleh media massa. Kalau para vocal minority tak diperdulikan media, maka klub ini tidak berarti apa-apa. Aspek psikologi komunikasi juga terkait dukungan dari media. Secara psikologis ini akan

sangat berpengaruh sehingga kelompok kecil pun di-blow up.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

- a. Pandangan perempuan-perempuan yang mendukung poligami menganggap bahwa poligami itu enak dan perlu karena sangat diperlukan untuk mencari cinta Allah dan mendekatkan diri padaNya. Disamping itu poligami dapat dijalankan dengan cara berbagi dan saling mengerti antara suami dan para istri sehingga dapat tercipta kerukunan dalam rumah tangga.
- b. Perempuan pendukung poligami menyampaikan pemahamannya tentang poligami kepada orang lain melalui cara interpersonal, kelompok dan organisasi.
- c. Berdasarkan hasil penelitian terindikasi adanya keterkaitan media dalam penyebarluasan pesan poligami kepada khalayak luas. Media cetak dan elektronik dengan media lama maupun media baru turut menyebarkan pemahaman poligami yang dilakukan oleh Klub Poligami Indonesia.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat kami sarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh klub poligami Indonesia dalam menyebarkan pemahamannya tentang poligami kepada masyarakat umum. Disamping itu, kami menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang keterlibatan media dalam mengkonstruksi realitas poligami yang ada di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, 2008, LkiS, Yogyakarta

Hamad, Ibnu, Perencanaan Program Komunikasi, 2007, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta

Iriantara, Yosel, Community Relations: Konsep dan Aplikasinya, 2004, PT. Rosdakarya, Bandung

Mc Quail, Dennis, Mass Communication Theory, 4th edition, 2000, Sage Publication, London

Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A, Theories of Human Communication 9th ed., 2009, Cengage Learning, Singapore

Rochayah, Machali, Wacana Poligami di Indonesia, 2005, Mizan, Bandung

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2009, CV. Alfabeta, Bandung

### B. Penelitian

Kartika, Risma, Strategi Komunikasi Informasi Edukasi Gerakan Kesetaraan dan Keadilan Gender: Kasus Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2002, Tesis, Pascasarjana UI

Nurohmah, Leli, Pengalaman Perempuan dalam Menjalani Perkawinan Poligami (Studi tentang Makna dan Strategi Bertahan dalam Perkawinan Poligami Bagi Perempuan Betawi Cinere), 2003, Tesis, Pascasarjana UI

### C. Jurnal dan Makalah

Hamad, Ibnu, Media dan Demokrasi di Asia Tenggara, 2004

Rizal, Kebijakan Pembangunan Pemberdayaan Perempuan, Gema Pendidikan Volume 15 Nomor 1, 2002, FKIP, Universitas Haluoleo

### D. Majalah dan Koran

Hamad, Ibnu, Kampanye Poligami: Berhasil pada Level Kognisi dan Afeksi, Paras, Nomor 75 Tahun VII, Januari 2010

Harian Analisa Medan, 18 Februari 2008

Harian Rakyat Merdeka, 23 Desember 2006

### E. Website

[www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com)

[www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)

[www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)

[www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)

[www.mui.or.id](http://www.mui.or.id)

